

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 2 TAHUN KE-70

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Juni 2026

DWIJA WARa

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwanto, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com

Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Juni 2026, Nomor 2 Tahun ke-70

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penysiswaan	2
Olahrasa	
Membuang Kehendak sebagai Kunci Ketenteraman Jiwa	3
Tetaplah Sadar di dalam Sadar	7
Menyiswa kepada Sang Guru Sejati Berarti Berani Menyerahkan Kedaulatan Aku	10
Membangun Watak Relas	12
Menjadi Gelas Kosong	15
Forum Wanita	
Kebahagiaan Saat Mendampingi Anak yang Akan melahirkan	18
Forum Pengalaman	
Penerapan Watak Sabar di Dalam Tugas Sehari- hari	20
Mengantarkan Ibu Berpulang	22
Diberi Kesempatan Menabur Pepadang	24
Ajak-Ajak Menyiswa kepada Keluarga	26
Diberi Kemudahan untuk <i>Gugah-Gugah</i>	29
Berkomitmen Memegang Kunci Hasta Sila	31
Hanya Bermodal Mepet Sang Guru Sejati	33
Anugerah di Balik Langkah	35
Berbakti kepada Saudara Tua	36
Tembang dan Puisi	
<i>Nugrahaning Dalan Rahayu</i>	39
<i>Silem ing Kaheningan</i>	40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbudristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sesred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred: <herrywarsono56@gmail.com>

Dara pembaca *Dwija Wara* yang budiman. Pada bulan Mei 2026 yang lalu, usia majalah *Dwija Wara* mencapai 69 tahun, atau tertulis memasuki tahun ke-70. Artinya bahwa tahun ke-70 merupakan angka krusial. Tidak banyak majalah yang dapat mencapai tahun ke-70, dengan wajah yang tetap konsisten dan bersemangat menjumpai para pembaca yang setia, utamanya semangat meningkatkan *panyiswan* kepada Sang Guru Sejati. Majalah *Dwija Wara* yang memasuki usia dalam angka tersebut kita saksikan masih tetap eksis, bahkan masih banyak pembaca yang menikmati *hard copy*, meskipun majalah dalam bentuk elektronik (*broadcast*) juga dihadirkan untuk mendampingi tampilan lembaran cetak yang konvensional ini.

Bulan Juni 2026 ini, *Dwija Wara* menghadirkan banyak naskah pengalaman menarik yang dapat kita jadikan contoh kehidupan. Bukti bahwa ajaran-Nya dapat memperkuat sisi spiritual, sungguh banyak dialami para siswa Sang Guru Sejati. Ada teman yang dengan *modal mepet pada Sang Guru Sejati*, masalahnya terselesaikan. Demikian juga kita akan dapat membayangkan betapa bahagianya seorang ibu saat mendampingi anak melahirkan. Di sisi lain kita dapat ikut larut dalam keharuan ketika seorang anak berkesempatan menyertai ibunda tercintanya berpulang. Kisah-kisah menyentuh itu hadir dalam terbitan bulan ini.

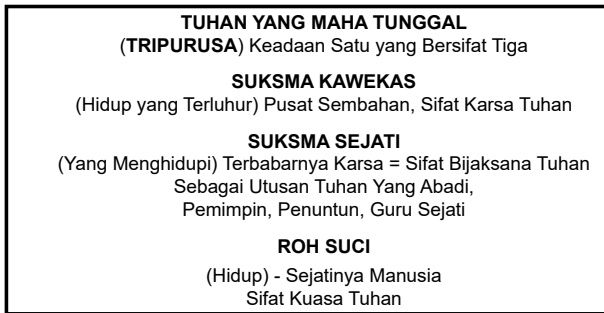
Berbagai tugas kehidupan yang dituliskan dalam *Dwija Wara* tentu tidak terlepas dari *Nugrahaning Dalan Rahayu* (Anugerah Jalan Rahayu) yang dapat tercapai ketika kita mampu *Silem ing Kaheningan* (Menyelam di dalam Keheningan). Dituturkan dalam bentuk *geguritan* yang *apik*, puisi-puisi seperti itu memang efektif menghentak rasa yang paling dalam. Rupanya memang kita harus berusaha *Menjadi Gelas Kosong* yang siap diisi oleh minuman rohani guna menyehatkan jiwa dan raga kita.

Dalam sebuah petikan sabda-Nya dalam *Sabda Khusus*, Sang Guru Sejati berpesan bahwa dunia ini akan mengalami kekacauan. Namun bagi yang mau berlindung kepada-Nya, dia akan selamat. Sabda ini ternyata abadi, karena setiap kali dunia mengalami situasi *chaotic* dan kita ingat untuk selalu berlindung kepada-Nya, maka kita akan diselamatkan oleh-Nya.

Mari kita cermati kembali naskah-naskah cantik dalam *Dwija Wara* guna memperkuat perjalanan penyiswaan kita semua. (SMD).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Membuang Kehendak sebagai Kunci Ketenteraman Jiwa

R. Poerwantoro, Cimahi

Di dalam buku *Sabda Khusus* Sang Guru Sejati bersabda: “... **berusaha untuk mencapai kesucian itu tidak hanya memohon sih Tuhan dan belum cukup dengan membangun lima watak utama seperti yang tersebut dalam Panca Sila, tetapi juga harus membuang kehendak, yaitu kehendak yang bermaksud mewujudkan (mengadakan) barang apa saja yang didorong oleh nafsu keinginan.**” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, Butir 1, 2013: 8). Sabda tersebut sering kita baca dan didengar, namun terkadang sukar untuk diterima oleh pokrolnya sang nalar, sehingga beranggapan bahwa tidak mungkin orang yang masih hidup harus membuang kehendak (*karep*).

Pada saat membaca sabda tersebut, tidak cukup hanya menggunakan akal/pikiran, tetapi hendaknya menggunakan perasaan yang halus (*rasa-pangrasa*), secara berulang-ulang sehingga menambah kepercayaan dan kebenaran sabda Sang Guru Sejati. Oleh karena disadari bahwa kemampuan otak atau daya nalar seseorang sangat terbatas, sehingga sampai pada taraf tertentu otak

tidak dapat mengerti/memahami, makna dari sabda-sabda Tuhan yang sebenarnya. Hal lainnya pada waktu membaca sabda Sang Guru Sejati tersebut, ‘mungkin’ sudah dapat menerima dan mengerti, akan tetapi baru sampai dan berhenti di angan-angan atau bekerjanya otak, belum sampai ke perasaan yang halus. Padahal pelajaran kesuksmaan harus diterima dengan menggunakan perasaan yang halus atau (*rasa-pangrasa*), agar dapat menghayati dengan sungguh-sungguh ajaran Sang Guru Sejati.

Sabda Sang Guru Sejati tersebut, merupakan praktik pengolahan jiwa dalam usaha tercapainya ketenangan dan ketenteraman hati. Oleh karenanya menjadi wajar apabila membuang kehendak (*karep*) sulit diterima oleh angan-angan/pikiran, karena memang bukan pada angan-angan sebagai tempat untuk menggarapnya. Membuang *karep* hanya dapat digarap oleh perasaan yang halus/peka, sehingga benar-benar dapat terasa di dalam hati sanubarinya, yang merupakan gerakan dari masing-masing alat kejiwaan seperti tercantum di dalam Candra Jiwa Indonesia.

Di dalam praktik pengolahan jiwa

tersebut, perlu sekali kita memahami mekanisme dari alat-alat kejiwaan, agar dapat menerima dan merasakan manfaat dari sabda Sang Guru Sejati tersebut.

a. Angan-angan yang terdiri dari: cipta, nalar, dan pangerti, dan semua perbuatan, sikap serta tutur kata manusia ditentukan oleh keputusan angan-angan (khususnya pangerti). Misalnya: mau menerima atau menolak, mau percaya atau tidak percaya, mau yang benar atau salah, baik atau buruk. Angan-angan bebas menentukan sikapnya, dan merasa berkuasa untuk bertindak menurut kehendaknya.

Sifat merasa berkuasa dari angan-angan tersebut, lalu menjelma sebagai 'Aku' manusia, yang bertindak sebagai wakil dari badan jasmani dan rohani. Misalnya: Aku melihat, Aku mengerti, Aku mendengar, Aku mau ini, Aku ingin itu, dan sebagainya.

"...bahwa sang Aku melekat beberapa sifat, misalnya: kedaulatan, kekuasaan, inisiatif, aktivitas dan pribadi." (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 14, 2015: 8).

Setelah sang Aku aktif kemudian bertindak sebagai 'pengurus harian' yang memiliki otoritas untuk mengatur gerak langkah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Adanya 'sang Aku' di dalam diri kita, 'seakan-akan' Aku berdiri terpisah dari angan-angan (cipta, nalar, dan pangerti), dan menjadi alat untuk menghadapi

sesuatu keadaan, sehingga keputusan pangerti diambil alih oleh Aku, sehingga menganggap itu menjadi keputusan-Ku.

Sedangkan saudara tujuh yang terdiri angan-angan (cipta, nalar, pangerti) dan nafsu-nafsu: mutmainah, amarah, sufiah, dan luamah) serta perasaan adalah merupakan alat halusnya manusia yang disebut jiwa.

Alat-alat jiwa tersebut bekerja saling mempengaruhi dan saling berkaitan dengan cepat. Masing-masing alat tersebut bergerak sendiri, mengikuti sifat dan watak kodratnya yang bergerak karena pengaruh keadaan dari luar badan jasmani yang masuk melalui panca indra. Misalnya: seseorang dituduh orang lain: "Engkau mencuri!", lalu dijawab spontan dengan muka merah: "Tidak". Jawaban tersebut merupakan gambaran dari hasil bekerjanya saudara tujuh, melalui proses yang tidak mudah diteliti urutannya.

Sehingga iklim jiwa seseorang akan tampak atau terlihat di saat menghadapi persoalan kehidupan, ialah pada waktu menghadapi keadaan suka dan duka.

c. Nafsu-nafsu bergerak karena terpengaruh oleh keadaan yang berasal dari luar, kemudian dapat ditangkap oleh panca indra, atau Bergeraknya karena pengaruh bekerjanya angan-angan. Bila Bergeraknya angan-angan didorong oleh nafsu sufiah, maka Aku dari orang tersebut menimbulkan suatu keinginan. Setelah

Aku menginginkan sesuatu, maka akan menumbuhkan kehendak, agar apa yang diinginkan dapat terwujud.

Jadi timbulnya kehendak karena didorong oleh nafsu sufiah (keinginan), dan *karep* biasanya diikuti dengan harapan (*pangarep-arep*), agar yang diinginkan dapat tercapai (*ngarep-arep tekaning karep*).

Sedangkan suatu kehendak apa pun bentuknya, akan menimbulkan perasaan negatif (bila tidak tercapai) dan perasaan positif (bila tercapai). Sang Guru Sejati bersabda, **“Jika orang terpenuhi kehendaknya, indra perasaan lalu membuka, yang menimbulkan rasa senang. Adapun jika tidak terpenuhi, indra perasaan tersebut lalu menutup, yang menimbulkan rasa kecewa atau susah.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, Butir 3, 2013: 9).

d. Pada umumnya pamrih atau *karep* hanya dimaksudkan kepada apa-apa yang diinginkan. Banyak *karep* atau keinginan manusia yang terselubung, sehingga ia sendiri tidak menyadari, kalau hal itu adalah keinginan.

Misalnya: apabila marah kepada anggota keluarga, anak buah, dan sebagainya, dipastikan penyebabnya yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan. “Keinginanku tidak seperti itu, mengapa jadi seperti itu?” Sehingga kehendak yang didorong oleh keinginan,

akan mengganggu ketenteraman hati. Apabila yang diharapkan (*diarep-arep*) tidak tercapai, maka perasaan menjadi negatif, tetapi apabila keinginan tercapai, maka sang Aku senang dan bangga.

Dari peristiwa tersebut dapat dirasakan perbedaannya, bahwa selama Aku masih *ngarep-arep tekaning karep*, yang tentunya dengan pamrih, maka akan menimbulkan perasaan senang dan tidak senang, sehingga akan mengganggu ketenangan dan ketenteraman perasaannya sendiri.

Oleh karena untuk tercapainya suatu tujuan hidup agar tetap tenang dan tenteram, sangat tergantung dalam pengendalian sang Aku untuk mengelola alat-alat jiwa serta keterampilan badan jasmani, yang bukan karena dorongan *karep*.

e. Apakah kita tidak boleh mempunyai *karep*? Karena kodrat, Sang Guru Sejati tidak melarang umatnya mempunyai kehendak, tetapi mengingatkan dengan rambu-rambu, ketika *makarti-nya karep* didorong oleh nafsu yang berlebih, maka akan menjadi kendala untuk *nggayuh* ketenteraman jiwa karena justru sering menimbulkan kekecewaan.

Membuang *karep* mendorong tercapainya kesucian batin. Manusia berbuat sesuatu karena didorong oleh nafsu keinginan (sufiah). Untuk mencapai tujuan tersebut, sang Aku sebagai

kristalisasi angan-angan (cipta, nalar, pangerti), dalam usaha duniawi dibantu oleh badan jasmani (panca indra). Oleh karena itu sebaiknya usaha Aku-nya disesuaikan dan diukur dengan kebutuhan hidupnya, bukan semata-mata karena dorongan *karep*.

Sehingga apabila Aku-nya sudah dapat bersikap pasif (*Ierem ing kaheningan*), apapun hasil usaha duniawi yang diperoleh, maka dengan penuh kesadaran akan diterima dengan rasa syukur.

Oleh karena itu di dalam mengarungi samudra kehidupan, seyogyanya sang Aku harus dapat ditundukkan (bersikap pasif), dan dengan selalu berusaha untuk membangun kepercayaan yang utuh (murni), disertai mendekat kepada Sang Guru Sejati, mohon tuntunan dan pepadang-Nya untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan. Jika demikian, maka perasaan tidak dihindangi waswas, cemas, ragu-ragu. Hal itu karena sang Aku sudah harus mampu menyerah

(pasrah) kepada kebijaksanaan Sang Pemberi Hidup, tidak kebanyakan *karep* atau tuntutan yang beraneka ragam, dan mampu menyelaraskan *karep* menjadi karsa Tuhan, atas segala hal persoalan hidup yang dialaminya.

Demikian itu apabila sih, tuntunan, dan pepadang Sang Guru Sejati telah dapat dirasakan sebagai petunjuk melalui hati sanubari yang suci, hingga bukan *karep* yang mendominasi jiwa, tetapi sudah berwujud sebagai karsa Tuhan.

“Karsa itu terbabar tanpa perbuatan badan wadak dan tanpa syarat apa pun. Timbulnya karsa dari rahsa jati, yaitu dari perasaan yang sangat halus, dan membersitnya karsa tidak didorong oleh keinginan dan pamrih.” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, Butir 8, 2013: 10).

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, perlindungan, dan kekuatan kepada kita semua. Satu-hu.



"Oleh karena itu, Bapak, saya selalu merasa sangat beruntung bahwa saya sudah dapat menerima sinar cahaya Sang Sasangka Jati, yang mampu membuka kegelapan hati saya sehingga saya dapat mengetahui tempat Sang Pepadang. Oleh karena itu, saya selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Sejati karena telah berkenan melimpahkan sih pepadang kepada para hamba, dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang dengan ikhlas dan sabar senantiasa memberi petunjuk ke jalan benar, serta dengan tekun selalu mengingatkan tentang kekeliruan tindak-tanduk saya."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXIX. 2013: 90)

Tetaplah Sadar di dalam Sadar

Buntaram, Cepu

Rembaca *Dwija Wara* yang budiman, kita semua telah mengetahui bahwa saat ini kondisi sosial ekonomi di sekitar kita, menurut pandangan umum sangat memprihatinkan. Banyak terjadi musibah silih berganti menerpa banyak tempat, banjir berupa genangan perumahan atau terjadinya banjir bandang dan longsor di banyak wilayah di saat musim penghujan, atau di saat kemarau dan kekeringan sulit mendapatkan air bersih, juga kebakaran di pemukiman penduduk, kecelakaan transportasi dan lain-lain. Dari dunia medsos, kita tahu adanya perang antarnegara yang secara geopolitik dampaknya merambat ke negara-negara lainnya ikut merasakannya. Efek tentang hal itu yang dirasakan oleh negara lain (termasuk Indonesia) yaitu terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak, sehingga harga-harga kebutuhan pokok ikut naik. Hal itu tetap akan dirasa oleh masyarakat kecil sebagai beban ekonomi karena timbulnya konsumsi biaya tinggi yang dirasakan di setiap hari.

Memang penderitaan atau beban yang datang tersebut tidak sama dirasakan oleh setiap orang, karena tergantung bagaimana cara masing-masing dalam menyikapi beban tersebut yang jelas akan sesuai dengan hasil tanaman menurut

angger-angger langgeng masing-masing.

Kejadian-kejadian atau aneka peristiwa yang dituliskan di atas, apabila dirunut secara jujur, cermat, dan teliti hakikatnya disebabkan oleh *human error*. Kesalahan yang diperbuat oleh manusianya. Itulah yang menyebabkan kondisi dan tindakan tidak aman, sehingga menimbulkan kejadian yang tidak normal, termasuk terjadinya kecelakaan dan musibah yang membuat lingkungan berduka. Jika disandarkan pada ajaran Sang Guru Sejati, rangkaian semuanya itu sudah ada dalam hukum abadi baik secara pribadi ataupun lingkungan masyarakat. Sesungguhnya Tuhan tidak akan menjatuhkan tempelak (hukuman) kepada manusia bila manusia tidak melanggar karsa-Nya.

Disabdakan, "**Ketahuiilah sesungguhnya Tuhan tidak bersifat menghukum, tetapi sifat Tuhan adalah Mahaadil serta Mahakasih. Sifat adil itulah yang digunakan untuk menguasai dunia seisinya, yang tergelar menjadi hukum kodrat, yang membatasi keadaan semua wujud yang dapat rusak, serta yang serupa pemberian anugerah dan hukuman, sesuai dengan perbuatan setiap orang. Adapun sifat kasih itu ampunan Tuhan, bagi berbagai macam dosa yang telah**

diperbuat," (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 177-178)

Selanjutnya Sang Guru Sejati Bersabda, **"Sesungguhnya mujur dan malangnya perjalanan hidup itu tumbuh dari perbuatannya dan dari perangnya (wataknya). Berbuat baik terhadap orang lain (menolong kerepotan orang lain) akan memetik kesenangan, sedangkan berbuat jahat terhadap orang lain (membuat sengsara dan sebagainya) akan memetik kesusahan atau menderita kesengsaraan. Semuanya itu dipetik dalam kehidupan dunia dan seimbang dengan perbuatannya."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 179).

Oleh karena itu, kondisi dan situasi demikian, mungkin di antara pembaca ada yang bertanya dalam hati. Apakah doa dan pangesti kita kepada Tuhan tentang Kesejahteraan Negara RI belum dikabulkan oleh Sang Guru Sejati?

Jawabnya kira-kira demikian. Kita sebaiknya tidak perlu mengukur dikabulkannya doa atau pangesti kepada Sang Guru Sejati, sebab kita semua sadar dan percaya bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Sang Guru Sejati. Beban hidup seperti malang dan mujurnya nasib, segala penderitaan yang menimpa masing-masing hendaknya dapat diartikan untuk menebus nilai (ukuran dan timbangan) di dalam *angger-angger langgeng*.

Pertama, kebahagiaan dan penderitaan tidak semata-mata terasa sebagai keadaan duniawi yang dirasakan oleh angan-angan yang masih dipengaruhi oleh berubah dan berganti keadaan, tetapi masing-masing hakikatnya dapat terasa di dalam kalbu yang telah suci dari ikatan dunia.

Sang Guru Sejati bersabda, **"Walau demikian bagi orang yang telah sampai pada kasunyataan Tuhan, sekalipun tinggal di istana, bergelimang dalam segala macam kesenangan duniawi, hatinya telah terbebaskan dari segala rupa kepalsuan duniawi, maka juga sudah tidak dicemari kotoran duniawi lagi. Demikian pula, sekalipun tinggal di tengah-tengah hutan, artinya hidup sengsara, jauh dari kesenangan duniawi, juga sudah tidak dapat membuat susah hatinya dan mengganggu ketenteramannya. Jadi sebenarnya dunia itu tidak dapat menyengsarakanmu, manakala hatimu sudah dapat rela, artinya tidak terpengaruh oleh silap pesona maya dunia atau kemilauannya keadaan yang dapat rusak ini,"** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 186).

Kedua, kita semua diberi kesempatan untuk selalu menyadari dan mengupayakan agar tempelak yang ada pada jiwa kita dapat menjadi tumpul, karena menguatnya pelaksanaan lima watak utama Panca Sila, yaitu jujur,

narima, sabar, ikhlas (rela), dan budiluhur.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Oleh karena itu, apabila engkau sungguh-sungguh sudah dapat sabar, berbudi rahayu, sudah tidak ada lantaran atau jalan yang mendatangkan jatuhnya tempelak tersebut, yang seimbang dengan dosamu yang telah lampau. Sebab, jika engkau sudah sungguh-sungguh berbudi rahayu, sabar dan sebagainya itu, engkau akan mendapat pertolongan dan anugerah Tuhan, dilindungi keselamatanmu, akhirnya engkau dapat menyingkir dari segala rupa rintangan atau dapat unggul atas segala rupa bahaya, yang timbul dari perbuatan atau kejahatan orang-orang yang berbudi jahat."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 183).

Sang Guru Sejati menegaskan dalam sabda, bahwa merupakan kewajiban hamba untuk selalu melaksanakan kesanggupan dan kewajiban serta menjauhi larangan-Nya. **"Oleh karena itu, jika engkau mendapat cobaan atau halangan, tidak perlu memikirkan apakah sedang menanam atau memetik, tetapi yang lebih perlu engkau harus segera sadar, bertobat dan bersyukurlah kepada Tuhan dengan hati yang narima dan rela. Sadarlah saja bahwa Tuhan itu adil dan karsa-Nya hanya demi kebaikanmu, jadi sejatinya tiada sesuatu pun yang**

mengusik ketenteramanmu apabila engkau memang tidak berdosa, maka bersabarlah jika menerima cobaan dan relalah akan takdir Tuhan yang telah menimpamu." (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 190).

Jadi harus tetap sadar di dalam sadar tidak hanya sadar ketika kita sedang lupa. Artinya kita yang menyiswa kepada Sang Guru Sejati hendaknya selalu bersedia mengoreksi dan meng-*upgrade* jalan penyiswaan kita di dalam menghadapi situasi dan kondisi apa pun. Hakikatnya diusahakan hingga mampu memiliki "kendaraan" untuk bertunggal dengan Tripurusa, yaitu kesucian batin.

Sabda Sang Guru Sejati menegaskan, **"Wahai para hamba, sadarlah di dalam sadar, jangan hanya sadar di dalam lupa, perbaikilah barang sesuatu yang baik, jangan hanya memperbaiki barang sesuatu yang buruk."** (*Sasangka Jati*, Tunggal Sabda, 2014: 97)

Tertulis pada catatan kaki pada sabda di atas, "Maknanya yang dalam: sadarnya kepada Yang Maha Tunggal (Allah), hendaknya sampai terselam ke dalam suasana keheningan (tembus hingga pusat rasa) agar dapat sampai ke sejatinya kesunyataan (*'ainul yaqin*), jangan sampai hanya ingat-ingat saja, yang masih terhalangi oleh ingatnya pada berbagai hal. Apabila demikian berarti masih ingat di dalam lupa, karena senantiasa tertutup oleh ganti-bergantinya

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati Berarti Berani Menyerahkan Kedaulatan Aku

Titis, Jakarta II

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati berarti belajar menaati perintah-perintah dan wejangan Sang Guru Sejati ialah Suksma Sejati. Keberhasilan seseorang menyiswa ternyata sangat berhubungan dengan bagaimana ia dapat menekan Aku (ego), atau menyerahkan kedaulatan Aku kepada Tripurusa.

Seperti kita ketahui dari buku *Gumelaring Dumadi* di pustaka *Sasangka Jati*, bahwa Aku manusia terjadi dari bayangan Tripurusa, yaitu pangaribawa, prabawa, dan kamayan atau tiga angan-

angan yang mendapat kekuasaan atau kedaulatan untuk memerintah keempat saudaranya. Adanya Aku ini membuat manusia mempunyai rasa: "Aku ada", "Aku mengerti", "Aku berbeda dengan kamu", "Aku berkuasa", "Aku lebih tahu", bahkan merasa sebaliknya, "Aku bodoh", "Aku jelek", dan sebagainya. Semua itu menjadikan manusia mempunyai Aku yang rendah, menjadi mudah tersinggung, kecewa, dongkol. Hal ini terjadi jika angan-angan tidak terbiasa untuk selalu sadar, percaya, dan taat kepada asal mulanya, yaitu Tripurusa.

cipta, oleh Bergeraknya rasa perasaan yang tanpa berhenti. Demikianlah sadar yang harus kita latih setiap hari, agar dapat tembus sampai pusat Rasa Sejati (terselam ke dalam suasana keheningan)."

Sedangkan sabda selanjutnya sesuai catatan kaki Juru Pencatat: Sucikanlah hati, jangan hanya membersihkan badan jasmani, atau hanya memperelok badan dengan busana yang serba indah (keindahan badan jasmani). Betapa pun indahnyanya, apabila hatinya tidak suci, maka tidak dapat dipakai sebagai mahligai Allah (Baitullah).

Karena semua kejadian itu tidak

lepas dari karsa dan kuasa Tuhan, maka apa pun kejadian yang sedang kita hadapi atau yang telah menjadi masalah yang ada di tangan kita, sebaiknya kita kelola dengan sikap kesungguhan hati yang suci disertai berniat menjalani atas karsa Tuhan. **"Oleh karena itu, segala sesuatu yang sudah ada di tanganmu, laksanakanlah dengan kesungguhan hati yang suci, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tidak ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 10).



DWIJA WARA-Juni 2026, Nomor 2, Tahun ke-70

Sedangkan ketika kita ingin menyiswa kepada Sang Guru Sejati, ingin selalu dapat menerima pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati, sang Aku harus hilang, merasa hamba yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di hadapan Sang Guru Sejati atau dengan kata lain menyerah pasrah kepada Sang Guru Sejati. Cipta (pangaribawa) tidak mencipta apa-apa yang menakutkan diri sendiri, nalar (prabawa) tidak menganalisis apa-apa yang belum terjadi dan tidak sesuai perintah-Nya, pengertian (kamayan) tunduk pada kebijaksanaan Sang Guru Sejati, dan mengerti hanya Tuhanlah yang Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana yang menguasai alam semesta dan seisinya.

Hal yang membuat sulit sang Aku untuk diam, karena sejak lahir ke dunia, ketiga angan-angan terlatih untuk bergerak. Angan-angan bekerja agar dapat melaksanakan kehidupan di dunia sebagaimana mestinya dengan mengasah ketiga angan-angan agar menjadi mampu melaksanakan tugas dunia. Inilah yang membuat manusia lupa pada tiga kesanggupan besarnya sebagai hamba Tuhan, yaitu harus sadar, percaya, dan, taat kepada Tripurusa. Seharusnya, dalam mengarungi kehidupan di dunia agar kemampuan menghadapi dunia lebih tangguh, Aku harus diam (hening) karena sumber kekuatan manusia hanya dari Tuhan melalui Utusannya Yang Sejati,

karena tuntunannya bukan dari Aku, tetapi langsung dari Sang Guru Sejati.

Agar kita dapat menerima pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati kedaulatan sang Aku perlu dikembalikan kepada Tuhan hanya dengan pasrah dan rela. Hal ini dituliskan Bapak Soemantri Hardjoprakoso dalam buku *Arsip Sarjana Budi Santosa* sebagai berikut.

"Kita harus menghilangkan rasa tersinggung dan dongkol itu dengan rasa menyerah dan rela untuk dituntun, bagaimana pun beratnya dan dengan pikiran, bahwa kita ingin maju dalam kesiswaan kita. Suksma Sejati menuntun dan mendidik kita, supaya si siswa kelak menduduki tempat Guru dan Penuntun yang Sejati, supaya bertunggal dengan Suksma Sejati." (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 100, 2015: 78-79).

Kita yang berkumpul di Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) hendaknya punya niat agar dapat menerima pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati dengan menyerahkan kedaulatan sang Aku agar dapat bertunggal dengan Suksma Sejati, Guru Sejati, Penuntun Sejati semua umat manusia. Sehingga perintah Sang Guru Sejati dapat kita jalankan dengan menyiswa kepada-Nya, kita bersatu menjadi akrab, bersatu di dunia dan kelak bertunggal dengan Tripurusa.



Membangun Watak Rela

Mistiyah, Kras

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita sekalian karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Mengawali renungan ini marilah kita merasa-rasakan sabda Sang Guru Sejati yang ada di dalam *Sasangka Jati*, **"Sejatinya, yang disebut rela itu kelapangan hati untuk menyerahkan semua milik, wewenang, dan semua buah perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas), karena menyadari bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada sesuatu pun yang membekas di hati."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 12)

Peringatan hari Pendidikan dan Budi Darma yang lalu, sejenak kita merefleksikan kisah perjalanan kehidupan Paranpara Pangestu yang baru saja kita peringati kelahirannya di setiap bulan April. Sejak usia 7 tahun, Pakde Narto kecil, dengan tulus ikhlas rela hati telah menjalani *pengengeran* selama 12 kali. Hal ini dilakukan karena rasa baktinya kepada kedua orang tua maupun saudara tua. Pakde Narto mengawali kehidupan dengan penuh keprihatinan, perjuangan,

serta pengorbanan lahir dan batin. Namun karena keikhlasan yang tanpa batas, pada akhirnya Pakde Narto sampai pada titik pamudaran. Pakde Narto telah menemukan kedamaian abadi, bertunggal bersama Tripurusa. Sungguh cita-cita luhur yang menjadi dambaan setiap siswa Sang Guru Sejati.

Dianalogikan bahwa pembangunan sebuah gedung haruslah dilandasi fondasi yang kuat, sehingga bangunan menjadi kokoh tak lekang dimakan waktu dan bermanfaat. Demikian juga membangun untuk berwatak rela agar jiwa manusia menjadi kuat, harus dimulai sejak dini hingga menempuh perjalanan ke tingkat pamudaran. Sungguh hanya melalui keikhlasan akan mengantarkan jiwa manusia menuju gerbang *panunggal*.

Bagaimanakah kita sebagai anggota Pangestu, yang sudah berprasetia untuk selalu mengalihkan titik berat kesadaran ke Tripurusa? Kita sudah diberi senjata Hasta Sila, seberapa besar watak rela kita sudah terbangun? Sebagaimana konsep Sang Guru Sejati bahwa dengan kelapangan hati menyerahkan semua milik, wewenang, dan semua buah perbuatan, tanpa membekas di hati, seberapa besar watak rela kita? Dalam

kehidupan sehari-hari, seberapa banyak harta, barang, ide, gagasan, tenaga, kita darmakan secara ikhlas? Semuanya harus tidak membekas di hati.

Mari kita rasa-rasakan sabda Sang Guru Sejati berikut, **"Aku mengetahui, siswa yang berpura-pura dan meremehkan ajaran-Ku ini, pelaksanaannya hanya seenaknya sendiri, artinya tidak dengan ikhlas dan rasa takut."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 11, Butir 13, 2013 : 56).

Sungguh Sang Guru Sejati mengetahui yang *lelambisan* atau yang sungguh-sungguh (jujur). Marilah kita bertanya pada diri kita masing-masing, apakah budi darma kita sudah dengan ikhlas? Apakah budi darma kita masih ada pamrih, untuk mendapatkan balasan atau mungkin sekadar sanjungan? Apakah budi darma kita dengan menggunakan tangan kanan sedangkan tangan yang lain memviralkan?

Disabdakan juga bahwa banyak yang melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati, tetapi tanpa rasa takut kepada-Nya. Takut yang dimaksudkan bukanlah seperti takut kita kepada binatang buas, sehingga kita lari menjauh. Akan tetapi, sebaliknya takut kepada Sang Guru Sejati berarti berupaya selalu berbakti agar bisa merasakan dekat dan menikmati keberadaan Tripurusa yang suci, tenang, damai, dan sayang. Kita harus menyadari bahwa setiap yang kita lakukan adalah bentuk rasa bakti kita

kepada Tuhan. Tidak takut kepada Sang Guru Sejati, berarti berani melakukan hal-hal yang tidak selaras dengan karsa-Nya. Bagaimana mungkin kita akan dapat menemukan jalannya *panunggal*, kalau kita tidak membiasakan diri dengan menyelaraskan (tunggal laras) dengan Tripurusa.

Seseorang yang mempunyai watak rela tidak mempunyai keinginan sedikit pun atas kehormatan dan rasa iri atas kepemilikan orang lain serta tidak akan *kelet kumanthil* terhadap barang-barang yang bersifat keduniawian. Orang yang mempunyai watak rela tidak dikuasai dan menguasai gemerlapnya dunia. Watak rela tidak semata-mata dibutuhkan pada saat kita berbudi darma ataupun saat kehilangan saja. Rasa ikhlas, bukan saja dilakukan pada saat kita memberikan uang, barang, ide, atau gagasan kepada orang lain yang disebut berbudi darma. Rasa ikhlas juga bukan hanya dibutuhkan pada saat kita kehilangan sesuatu. Walaupun hanya tersenyum atau bertegur sapa pun kita harus dengan keikhlasan. Tetapi diawali dengan hati, melalui senyuman bahkan dalam bertegur sapa tidak perlu menginginkan sanjungan. Karena ucapan dan senyuman yang kita sampaikan secara tulus dapat memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan.

Walaupun orang yang berwatak rela tampaknya tidak membutuhkan apa-apa,

namun juga bukan tergolong orang yang tidak melalaikan kewajiban. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan kerja atau di tengah kehidupan masyarakat, sekiranya ada hal-hal kecil yang harus kita lakukan dengan penuh keikhlasan, tanpa melalui peraturan. Lakukanlah sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya, **"Darma yang sempurna adalah yang keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan. Jadi, sudah tanpa dibatasi: apa yang harus didarmakan, berapa banyak yang akan diberikan, siapa yang harus diberi, dan sebagainya, tetapi hanya menurut keadaan waktu itu, yang perlu mendapat pertolongan dan sesuai dengan kekuatan yang menolong."** (*Sasangka Jati* Jalan Rahayu, 2014: 122-123).

Kesadaran kepada Tripurusa adalah PR dalam setiap tindakan. Apakah di saat kita menolong seseorang, berbudi darma, dan ketika kehilangan sesuatu kita masih berpikir tentang untung dan rugi? Apakah semua yang kita lakukan masih selalu *nabet ing ati*? Apakah kemudian kita ceritakan kepada seseorang agar mendapatkan validasi? Apakah secara serta-merta kita langsung rela melepaskannya dan merasakannya dalam bentuk penderitaan?

Bagaimanakah caranya agar kita selalu sadar secara terus menerus dalam membangun watak rela? Sebagaimana

cita-cita ingin selalu mendekat dan merasakan kebertunggalan dengan Tripurusa, maka kita harus selalu menyelaraskan kepribadian kita dengan karsa Tuhan dengan berusaha selalu membabarkan kasih sayang. Agar di dalam jiwa kita hanya tumbuh perasaan suci, tenang, damai, dan sayang. Dalam buku *Olah Rasa Dalam Rasa*, "Jika engkau ingin mempunyai watak rela, belajarlah dan biasakanlah ringan tangan dengan hati yang tulus, jika dimintai pertolongan orang lain untuk suatu perbuatan utama, sesuai dengan kemampuanmu. Dengan cara demikian sedikit demi sedikit engkau akan sampai pada tataran: tidak dikuasai dan tidak pula menguasai silap pesona maya keadaan dunia." (*Olahrasa di Dalam Rasa*, 2013: 57).

Selama kita masih berada dalam kehidupan dunia, konsekuensinya harus selalu belajar entengan dengan tulus melakukan darma tanpa harus ada peraturan apa pun. Contohnya: berbenah perabotan rumah tangga, karena perabotan yang kotor, berserakan, tidak sedap dipandang juga tidak akan bisa meronta minta tolong untuk dibenahi. Membersihkan lingkungan rumah, walaupun sudah ada tukang kebun, ketika saat itu kita mampu, secara sukarela mari kita ulurkan tangan untuk merawat tanaman atau pun pekarangan. Anak-anak kecil dan orang tua di sekitar kita yang butuh uluran kasih, mari kita layani dengan penuh kasih, sesuai kemampuan

Menjadi Gelas Kosong

Andy Yudha Wira Utama, Tulungagung

Kemursidan bukanlah sebuah pencapaian intelektual yang lahir dari kecerdasan otak, bukan ukuran pintar atau bodoh melainkan sebuah kematangan batin yang menjadi syarat mutlak bagi seorang siswa untuk menerima pancaran *piwulang* sebagai Pepadang dari Sang Guru Sejati. Membersihkan tempat agar suci untuk menyediakan "wadah" sebagai proses pemurnian jiwa, di mana ego dan logika duniawi meluruh, berganti dengan kesiapan batin yang total untuk bersedia dituntun oleh Sang Guru Sejati. Tanpa kemursidan seseorang mungkin mampu menghafal ribuan sabda, namun ia tidak akan pernah benar-benar mampu "merasakan" *dhawuh piwulang*

Sang Guru Sejati serta pepadang yang bersemayam di kedalaman batinnya yang suci. Bagaimana langkah kita untuk meningkatkan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati?

Kita resapi dulu *dhawuh* Sang Guru Sejati yang tertulis di *Sabda Khusus*: **"Ketahuilah olehmu, Aku telah menyabdakan dan sabda-Ku senantiasa dijelaskan oleh saudara tuamu, tetapi engkau para siswa-Ku belum menetapi seperti yang telah Aku sabdakan, yaitu berniat membersihkan tempat yang suci pada setiap waktu dalam pusat batinmu untuk menerima pepadang-Ku dan berniat menyediakan wadah untuk pepadang-Ku, itulah yang disebut**

kita. Ini adalah contoh-contoh sederhana, yang justru akan menumbuhkan rasa bahagia saat kita bisa melakukan dengan rela, kasih sayang, dan suka cita.

Proses membangun watak rela di sepanjang kehidupan, ternyata akan sangat menentukan nasib kita di akhirat nanti. Hal ini bisa kita rasa-rasakan sabda Sang Guru Sejati, **"Oleh karena itu, berupayalah agar dapat urung pada saat pemeriksaan, dengan cara melatih watak rela dan sebagainya, selama**

masih diciptakan hidup di dunia, supaya hati atau angan-anganmu tidak terikat atau melekat (cinta) pada benda-benda yang tidak kekal (keduniawian atau ingin naik surga seperti harapan orang pada umumnya), akhirnya sempurna kesucianmu seperti kesucian Tuhan." (Sasangka Jati, Sangkan Paran, Tentang Kehidupan yang Kedua dan Selanjutnya 2014:176).



sejati-jatinya taat. Adapun perbuatan lain-lainnya, misalnya melaksanakan budi darma dan kesucian batin, itu barulah sebagian dari kewajiban yang engkau lakukan.

Jadi, sabda-Ku pada malam ini telah Aku ringkas, tetapi meskipun demikian, jika tidak diterima dengan kesucian dan kemursidan, sukar untuk dapat menjalankannya, sebab kesucian itu wadah yang engkau anggap untuk menampung yang tidak seharusnya engkau beri wadah, yaitu keinginan keduniawian yang berubah berganti untuk keperluan badan wadaku." (Sabda Khusus Peringatan Nomor 16, Butir 2, 2013: 84-85).

Untuk bisa meresapi *dhawuh piwulang* tersebut, seorang siswa harus berani memosisikan dirinya sebagai gelas yang kosong yang senantiasa membersihkan tempat yang suci, menyediakan wadah untuk menerima pepadang Sang Guru Sejati berlandaskan kesanggupan besar yang diwujudkan menjadi kewajiban, yaitu Tri Sila: *eling, pracaya, dan mituhu* yang disempurnakan dengan lima watak utama, rela, narima, jujur, sabar, dan budiluhur.

Bagaimana peran serta kemursidan dalam membangun watak untuk meningkatkan penyiswaan melalui jalan Rahayu sebagai *wiwitaning laku*? Satu hal mendasar pepadang Sang Guru Sejati bersifat *tan kena kinaya ngapa*, sehingga

dalam meningkatkan penyiswaan membutuhkan perangkat yang melampaui akal dan pikiran, yaitu kemursidan. Sehingga kualitas penyiswaan kita selalu dapat merasakan Hasta Sila dengan benar. Hal itu terlihat pada saat kita menjalankan Jalan Rahayu.

- 1. Mengetahui kesejatan dan makna Paugeran Tuhan kepada hamba, yang menjadi dasar kepercayaan, atau kebulatan tekad yang diyakini.**
- 2. Melaksanakan bakti kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang diteguhkan dengan manembah, sebagai tali sadar.**
- 3. Budi darma, yaitu membabarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dengan memberi kebaikan, guna menolong kesulitan atau kesengsaraan, menurut kebutuhan yang ditolong, dan sesuai dengan kemampuan yang menolong, perlu untuk menuntun kesucian hati.**
- 4. Mengekang hawa nafsu, yang menuju ke kejahatan dan sebagainya, supaya tidak mengganggu lakunya dalam melaksanakan kewajiban lain-lainnya.**
- 5. Menetapi budiluhur, supaya dapat dipakai sebagai sarana (bekal), dalam mencapai tujuan hidup yang sejati. Adapun tujuan hidup**

itu: kesunyataan, yang berada dalam istana Tuhan, yang juga sudah tersimpan dalam pusat hidup para hamba masing-masing. Yang demikian itu apabila mampu dan cukup syarat-syaratnya." (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 117-118).

Lalu hubungannya apa supaya gelas tersebut tetap bersih dan suci dengan kemursidan dalam pelaksanaan Jalan Rahayu? Supaya kemurnian Tri Sila (Panembah hati dan cipta) dan Panca Sila tidak terkena "kotoran" duniawi atau kedaulatan ego seperti yang sudah disampaikan di bab Hasta Sila dan Jalan Rahayu, yaitu tentang kesucian syahadat dalam menjalani Jalan Rahayu semata-mata karena kesadaran sebagai siswa Sang Guru Sejati, bukan karena berfungsinya ego.

Sang Guru Sejati *Dhawuh*: "Masih ada satu hal lagi yang digunakan untuk menyaring kesucian syahadatmu, yaitu menyingkirlah dari semua watak yang menuntun ke adigang-adigung-adiguna atau suka disanjung-sanjung, dan suka dipuji-puji serta suka masyhur, pongah, angkuh, dan sebagainya. Namun, engkau juga harus mengerti akan harga dirimu, maka janganlah menghinakan diri jatuh ke perbuatan yang nista. Adapun jalan yang baik guna menanggulangi (menghilangkan) watak

congkak (takabur) itu menginsyafi kelemahan diri sendiri dan berperilaku rendah hati (susila anoraga). Yang disebut menginsyafi kelemahan diri sendiri ialah menyadari bahwa dirinya menjadi hamba Tuhan yang sejatinya masih ditempati sifat sial, ringkih, kecil, sedikit pengetahuannya, dan sebagainya, sebab sejatinya tiada sesuatu apa pun yang nyata-nyata luhur, agung, bijaksana, dan berkuasa, selain Tuhan. Namun jangan sampai terlanjur menjadi putus asa atau menganggap dirinya sial bagi segala sesuatu yang dapat dicapai. Adapun susila anoraga itu menghormati siapa saja, sepadan dengan martabat makhluk, yang pantas dengan keadaannya, menurut tata krama bangsa masing-masing, asal tidak melebihi sepatutnya martabat makhluk, yang intinya jangan sampai ada tindakan menghina kepada sesama, sekalipun secara lahiriah bertingkat-tingkat kepangkatannya. Saling menghormati, tahu diri, itulah tata susila hati yang terbaik, guna menanggulangi watak takabur, yang dapat mengakibatkan perbuatan memungkirkan Tuhan." (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 160).

Seorang siswa Sang Guru Sejati dalam menjalankan Jalan Rahayu selalu mengutamakan kemursidan agar Tri Sila dan Panca Sila dapat menemukan kemurnian syahadat, dengan rasa

Kebahagiaan saat Mendampingi Anak yang Akan Melahirkan

Tina Mangiwa, Jakarta I

Kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu anggota Pangestu sepenyiswaan semua, izinkan saya menceritakan pengalaman terkait dengan tugas-tugas sebagai wanita sekaligus seorang ibu dalam mendampingi seorang anak yang akan melahirkan.

Kami rencana akan datang untuk menemani proses kelahiran cucu kami ke Seattle-AS pada tanggal 20 Februari 2026, karena perkiraan lahirannya pada akhir bulan Februari 2026. Seperti biasa saya membeli tiket jauh-jauh hari supaya murah. Pada akhir bulan Januari anak perempuan meminta kepada saya agar datangnya di awal Februari saja, karena perut dia sudah membesar, kemungkinan waktu kelahirannya maju. Tetapi setelah

saya menanyakan ke *travel agent* (tempat membeli tiket), agen *travel* mengatakan tidak dapat diubah tanggalnya, jika diubah sama seperti membeli tiket baru. Saya teringat sabda Sang Guru Sejati, di bab narima, **“Narima itu banyak cenderung ke ketenteraman hati, jadi bukan orang yang enggan bekerja, melainkan yang menerima apa pun bagiannya.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 13). Meskipun saya memang harus menerima keadaan, tetapi saya tidak enggan bekerja, untuk tetap berusaha agar dapat memenuhi kemauan anak.

Oleh karenanya, maka saya coba menghubungi maskapai penerbangan (*ANA airlines*), karena di *travel* tempat membeli tiket sudah mengatakan tidak dapat ditukar (memajukan waktu). Puji

nalangsa, susila anoraga dan *subasita* hati (rasa) .

Dengan demikian langkah penyiswaan kita tidak mudah goyah karena selalu meningkatkan penyiswaan yang dapat membedakan antara Penuntun yang Sejati atau yang bukan. Oleh karena itu menjalankan Jalan Rahayu dengan analogi menjadi gelas yang kosong

dan bening, agar dapat mencerminkan pepadang Sang Guru Sejati dalam kehidupan sehari-hari, dan menyadari melalui kemursidan bahwa hakikatnya hanya Sang Guru Sejati yang mengatur kehidupan umat di dunia, termasuk kita ini ada di dalamnya.



syukur ternyata di maskapai *airline*-nya saya diberikan kemudahan dapat pindah waktu ke tanggal 6 Februari 2026, dengan harga yang sama dengan tiket semula, tetapi saya harus menambah *fee* administrasi yang tidak seberapa untuk mengubah tanggal tiket. Kembali saya bersyukur saya merasakan semua kejadian karena sih dan anugerah-Nya, sehingga saya dapat kemudahan dapat berangkat sesuai permintaan anak, yaitu tanggal 6 Februari 2026.

Sang Guru Sejati sudah mengatur semua yang terbaik buat kami (saya dan suami). Saya diberi kesempatan untuk belajar memasak makanan bule (anak kami menikah dengan orang Amerika). Di samping saya dapat berjalan-jalan menikmati kota Seattle yang indah pemandangannya, serta diberi kesempatan berbincang dengan anak serta menantu tentang ajaran Sang Guru Sejati yang ada di *Sasangka Jati*. Karena praktis setelah kelahiran cucu, kami disibukkan dengan mengurus cucu dan juga mengurus pekerjaan rumah tangganya, karena di sana tidak ada asisten rumah tangga atau suster yang membantu. Puji syukur, saya diberi kesehatan dan kemampuan untuk dapat mengerjakan itu semua. Hal itu sebelumnya tidak pernah saya kerjakan meskipun di Jakarta sekalipun, karena di rumah sudah ada asisten rumah tangga dan suster yang membantu kami.

Di dalam *Sasangka Jati* bab taat, disabdakan, **"Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu perkara, yaitu niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati. Oleh karena itu, segala sesuatu yang sudah ada di tanganmu, laksanakanlah dengan kesungguhan hati yang suci, niatkan atas karsa Tuhan, sebab tidak ada tugas di dunia ini, yang tidak atas karsa Tuhan, meski yang tampaknya remeh sekalipun."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 10).

Ternyata kehadiran saya untuk mendampingi anak, memang diperlukan di dalam proses melahirkan, karena cucu kami lahir pada 21 Februari 2026. Coba kalau saya enggan untuk berusaha dan tetap berangkat pada 20 Februari yang praktis sampai di Seattle pada 21 Februari 2026, maka kami justru akan menambah repot keluarga anak dan menantu kami, yang saat itu tentu sedang mengurus persalinan. Kedua, ternyata proses kelahiran di Amerika, kalau kondisi dan posisi bayi masih normal dan harus lahir normal, maka baru bisa masuk ke ruang persalinan setelah pembukaan 5, kalau belum maka pasien disuruh balik ke rumah lagi. Sementara perjalanan dari dan balik ke rumah kurang lebih satu jam. Kami mengalaminya, harus bolak-balik sampai tiga kali dari rumah ke rumah sakit.

Puji syukur pas balik ketiga kalinya,

Penerapan Watak Sabar di Dalam Tugas Sehari-hari

Darmojo, Bekonang

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa dilimpahkan kepada kita karena sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati.

Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, perkenankan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan sesuai yang ditugaskan oleh Bidang I Pengurus Pusat. di *WhatsApp* Forum Pamong yang membanggakan ini.

Sudah beberapa hari ini, di sela-sela tugas rutin, saya dimintai tolong oleh saudara untuk mengelola kebunnya

yang lumayan luas dan lokasinya pun cukup jauh dari rumah kami (sekitar 15 km) untuk ditanami sayur-sayuran, buah-buahan, seperti cabai rawit, terong, jambu, alpukat dan lain-lain, agar lebih produktif karena kebun tersebut, sudah lama kurang terurus.

Pada awalnya kami masih ragu apakah mampu untuk melaksanakannya karena saya merasa belum cukup pengalaman dalam hal berkebun, selain itu untuk berkebun itu setahu saya perlu penanganan yang intensif dari mulai pengolahan lahan, bibit, pemupukan dan pengairan yang cukup, padahal saat ini sudah memasuki musim kemarau,

air ketubannya pecah walaupun masih pembukaan 4, sehingga pasien bisa langsung dibawa ke ruang persalinan. Sementara di dalam proses kelahiran hanya boleh ditemani oleh tiga orang, yaitu: satu suster, saya sebagai ibunya, dan menantu sebagai suami pasien. Setelah proses pembukaan 10, baru dokter datang, karena anak saya mengalami pendarahan berat, sehingga memerlukan transfusi darah. Puji syukur semuanya diberi kelancaran sehingga prosesnya lancar. Ibu dan bayinya sehat serta

yang paling berkesan, saya dapat ikut membantu dan melihat secara langsung proses persalinannya dari awal hingga keluar bayinya. Saya kembali bersyukur dapat mengalami dan menyaksikan semua ini. Saya merasakan sudah diatur yang terbaik oleh-Nya. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati

Terakhir mohon maaf jika penyampaian pengalaman ini ada yang kurang berkenan.



sementara lokasinya pun belum ada sumber airnya.

Setelah berusaha berpikir positif dan mencoba merasa-rasakan dalam batin, bahwa semua yang datang kepada kita itu pasti ada hikmahnya, akhirnya saya pun mulai melaksanakan, disertai niat yang kuat dan percaya bahwa pasti akan mendapat tuntunan dari Sang Guru Sejati.

Singkat cerita, selama beberapa minggu ini kami melaksanakan kegiatan tersebut secara tekun, disertai kesabaran. Beberapa masalah yang saya khawatirkan sudah mulai terselesaikan, seperti sudah mendapatkan tenaga kerja, memperoleh akses untuk sumber air, dan bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain.

Ternyata memang banyak pelajaran yang bisa saya peroleh dari kegiatan berkebun tersebut, di antaranya:

- a. Dalam kegiatan berkebun, terlebih dahulu memang harus melakukan banyak pengorbanan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, seperti pada saat pengolahan lahan, mencari sumber air baru, menghadapi cuaca yang panas, harus berani kena kotor, dan lain-lain.
- b. Setelah tahapan penanaman bibit selesai masih diperlukan lagi kesabaran dan ketekunan yang tiada henti untuk merawatnya, karena tidak semua bibit bisa tumbuh, tetapi pasti

ada yang mati, rusak karena hama, faktor alam dan lainnya.

- c. Dalam berkebun yang terpenting adalah selalu berusaha dan tidak diperkenankan terlalu berharap untuk segera menerima hasil panennya, semua kita serahkan kepada Sang Guru Sejati.
- d. Yang kita tanam adalah sayur-sayuran dan buah-buahan, akan tetapi ikut tumbuh juga rumput liar dan alang-alang.

Ini memberikan pelajaran bahwa walaupun kita sudah melakukan suatu kebaikan terkadang halangan atau hal yang buruk selalu muncul dan menyertai. Tetapi sebaliknya, jika kita melanggar paliwara (pantangannya), pasti tidak akan ada hasil kebaikan yang kita peroleh.

Dapat kami sampaikan bahwa pengalaman tersebut, ternyata juga sesuai dengan yang disabdakan Sang Guru Sejati, "**Jadi, sabar itu bukan niat yang hanya terhenti pada pengharapan atau perkataan, tetapi bertindak sesuai dengan kemampuan secara teratur dan teliti, hingga tercapai apa yang menjadi cita- citanya.**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 15).

"Maka sesungguhnya, perjalanan hidup dan semua pekerjaan yang engkau laksanakan itu nantikanlah dengan kesabaran." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 15, Butir 4, 2013: 80).

Mengantarkan Ibu Berpulang

Widi Hariyanti, Solo Banjarsari

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati Bapak, Ibu siswa Sang Guru Sejati karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya.

Pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Pada bulan Maret 2026 bertepatan pada bulan Ramadan, kami bersyukur karena pada awal bulan ramadan kondisi ibu saya yang sedang sakit stroke ada perubahan ke arah membaik berdasarkan indikator kesehatan seperti tekanan darah mulai stabil, detak jantung juga stabil, gula darah normal, saturasi oksigen normal, luka dekubitusnya juga sudah mulai ada perubahan membaik. Hal tersebut membuat kami lebih semangat untuk menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan dan optimis akan kesembuhan ibu. Pada tanggal 10 Maret 2026 pukul

08.00 pagi sesuai jadwal, ibu harus kontrol dokter dan cek laboratorium, sementara menunggu hasilnya ibu saya diperbolehkan pulang. Sore hari setelah hasilnya keluar, ternyata pihak rumah sakit menghubungi kami, agar segera membawa ibu kembali ke rumah sakit untuk rawat inap. Kami sekeluarga kaget dan tidak menduga akan hal tersebut, karena sebelumnya kondisi ibu membaik. Karena taat dengan anjuran dokter, maka kami bawa kembali ibu ke rumah sakit. Sampai di IGD ibu langsung mendapat penanganan, dan malam itu sudah memperoleh kamar rawat inap. Informasi dari dokter, kondisi ibu saya tidak baik-baik saja. Rasanya berat menerima kabar tersebut, mengingat kondisi ibu sebelumnya mulai membaik. Berbagai alat medis dipasang untuk memantau kesehatan ibu saya yang saat itu lebih banyak diam tidak menggerakkan tangan atau kaki, padahal sebelumnya sudah

Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan. Atas perhatian Bapak, Ibu, Saudara saya mengucapkan banyak terima kasih, serta menyampaikan permohonan maaf apabila ada kalimat di pengalaman ini membuat Bapak, Ibu, dan

Saudara menjadi tidak berkenan. *Matur nuwun* atas perhatiannya, semoga kita semua dapat memperoleh sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



terapi dan mulai menggerakkan kedua tangan dan kakinya. Sejak 12 Maret 2026 itu, ibu lebih banyak tidur daripada membuka mata. Sedih melihat kondisi ibu saya yang kesehatannya kembali menurun. Kondisinya seperti pada saat awal terkena stroke, bahkan ibu saya sempat koma tiga minggu, saat itu saya hanya bisa menangis kepada Sang Guru Sejati, mangesti mohon pertolongan sesuai sabda-Nya yang tertulis dalam *Sabda Khusus*,

“O siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku.

Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaiannya.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

“O siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Akhirnya, pada tanggal 15 Maret 2026 pukul 20.30 WIB ibu saya *kapundhut*, kebetulan saya masih jaga di rumah sakit dan bisa mendampingi dan mengantar ibu sampai napas terakhir menjemput.

Intinya kami sekeluarga diuji harus belajar narima, sabar, serta rela dalam menghadapi cobaan ini. Hal itu sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati dalam buku *Sasangka Jati*, **“Apabila keinginanmu tidak terpenuhi, narimalah dengan apa yang telah engkau miliki, sebab sekalipun semua itu tidak tercapai, bukankah sebagian sudah engkau peroleh atau engkau miliki.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 13).

Tentang sabar, Sang Guru Sejati menyabdakan, **“Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima berbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 14).

Tentang rela dalam *Sasangka Jati*: **“Sejatinya, yang disebut rela itu kelapangan hati untuk menyerahkan semua milik, wewenang, dan semua buah perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas), ...”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 12).

Bagi saya belajar menjalankan Hasta Sila memang tidak mudah tetapi sebagai calon siswa Sang Guru Sejati mau tidak mau harus mencoba menjalankannya dan merasa-rasakan ajaran Sang Guru Sejati agar tetap bisa mensyukuri atas apa pun yang terjadi dalam kehidupan kita.

Demikianlah pengalaman saya. Akhir kata saya mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di

Diberi Kesempatan Menabur Pepadang

Diah Tantri Kurniawati, Solo Laweyan

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati. Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak yang saya hormati izinkan saya menuliskan pengalaman tentang diberikannya *piwulang* bahwa anugerah-Nya senantiasa untuk umat-Nya yang menyiswa tanpa terkecuali.

Saat saya menjadi *woman driver* Grab pada Mei 2024 - Maret 2025, ada satu *customer* yang tanpa diketahuinya telah menjalankan laku Hasta Sila yang akhirnya membuahkan anugerah yang tidak beliau sangka.

Pada suatu waktu saya menjemput *customer* di sebuah lobi RS swasta di Solo, yakni seorang bapak, ibu, dan anaknya. si Bapak ini begitu masuk mobil sudah lesu, sorot matanya seperti tidak ada harapan hidup, si anak yang duduk di depan menceritakan ke saya bahwa ayahnya terapi Hemodialisis (HD) yang pertama dan belum bisa menerima vonis gagal ginjal akut yang dideritanya dan harus HD

seminggu dua kali. Pada HD pertama kali ini sudah sangat menyengsarakannya.

Saya menyimak semua curhatan anaknya sambil menyetir dan berpikir bagaimana bisa menghibur si Bapak ini. Saya pun mulai bercerita tentang suami teman saya yang menderita gagal ginjal kronis. Dia sudah 10 tahun terapi HD dengan jadwal 2 kali setiap minggu. Penyakit bapak yang gagal ginjal akut itu masih bisa sembuh, atau membaik fungsi ginjalnya asal mau disiplin hidup sehat dan mengubah pola hidup sehari-hari dengan selalu menjaga emosi. Menjaga emosi dengan perasaan tidak senang banget dan tidak susah banget, netral saja, juga tidak dengan marah-marah. Selalu berbuat baik, enteng mendarmakan apa yang bisa kita lakukan untuk membantu orang lain, dan yang utama adalah jujur pada diri sendiri bahwa hidup ini ada yang menguasai dan kita ada dalam kekuasaan Gusti Allah. Kemudian mulai menerima atau narima atas segala yang kita alami, mau bersabar serta ikhlas, rela dengan keyakinan segalanya hanya *sak drema nglampahi* disertai yakin bahwa Gusti

hati Bapak dan Ibu semua, semoga kita semua senantiasa merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan

Sang Guru Sejati. Satuhu. Terima kasih atas perhatian semuanya.



Allah tidak akan *negaake* umat-Nya yang selalu berserah kepada-Nya.

Tanpa saya sadari ternyata Si Bapak ini menyimak semuanya. Setelah sekitar 3 mingguan lebih ketika saya melintas di RS swasta tersebut, saya mendapatkan orderan lagi, yang tak lain adalah si Bapak yang sakit waktu itu. Namun ada perbedaan sikap, sekarang si Bapak begitu masuk mobil berwajah ceria, dan langsung menyapa saya seraya berkata bahwa beliau selalu berdoa, semoga dapat bertemu saya lagi untuk menceritakan kondisinya.

Selama perjalanan beliau bercerita bahwa Gusti Allah sangat baik kepadanya, dalam 3 minggu itu, fungsi ginjalnya membaik dan mulai hari itu periksa HD hanya seminggu sekali. Saya pun langsung memberi selamat dan ikut berbahagia. si Anak yang duduk di depan menceritakan bahwa waktu itu, esok harinya sikap bapaknya berubah, tidak marah-marah, lebih halus dan *entengan* membantu semua tetangga, salat di masjid lima waktu, bahkan datang awal sebelum adzan, karena ikut membersihkan masjid terlebih dahulu. Yang paling *surprise* bagi semuanya, yaitu ketika ada ayam tetangga yang masuk ke halaman rumah, bapaknya tidak marah-marah dan tidak lagi melabrak yang punya ayam. Sekarang bahkan membiarkan ayam tersebut.

Semua perubahan ini membuat

tetangga bertanya, dan selalu jawabnya si bapak adalah: "*Iki resep saka mbak'e Grab ben sehat lan diberkahi Gusti Allah. Kudu nduweni ati sing apik, entengan mbantu, jujur yen awak dewe neng panguwasane Gusti Allah, terus narima, sabar, lan rela masrahake kabeh amarga Gusti Allah ora negaake umate.*" (Ini resep dari *mbak-e Grab* biar sehat dan diberkahi Tuhan. Harus berhati baik, entengan membantu, jujur kalau diri ini dalam kekuasaan Tuhan, dan narima, sabar, dan rela memasrahkan semuanya, karena Tuhan tidak tega terhadap umat-Nya).

Tanpa disangka-sangka pada saat HD di minggu ketiga, dokter memberitahu bahwa fungsi ginjalnya membaik, dan mulai HD cukup seminggu sekali. Selain itu kondisi si Bapak juga semakin bugar dan sehat.

Dalam perjalanan 55 menit itu terasa cepat sekali, si Bapak dengan ceritanya meskipun tidak mengenal Sang Guru Sejati, tetapi menerapkan semua *piwulang*-Nya dalam hidup sehari-hari hingga memperoleh anugerah-Nya yang tidak disangka-sangka, yakni membaiknya kesehatan organ tubuhnya.

Sungguh rugi sekali saya ini yang telah mengenal Sang Guru Sejati dengan ajaran-Nya, jika menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan-Nya untuk menyiswa dan memperbaiki jalan hidup saya selama ini dengan kondisi raga yang sehat. Seperti *dhawuh*-Nya dalam

Ajak-Ajak Menyiswa kepada Keluarga

Kirnadi, Bogor

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak karena sih Sang Guru Sejati, Perkenankan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan, sesuai dengan penugasan dari Bidang I Pengurus Pusat,

Mohon dimaklumi bahwa pikiran saya selama dua hari pada tanggal 1 dan 2 Mei 2026, melayang-layang terbayang peristiwa yang saya hadapi pada sepuluh tahun yang lalu, tepatnya pada 1 Mei 2016, istri saya bernama Sundaryanti meninggal dunia di Bogor dan pada 2 Mei 2016, jenazahnya dimakamkan di kampung kelahiran saya di daerah Sukoharjo Jawa Tengah, satu minggu

sebelum meninggal dunia masih sempat mengisi olahraga wanita Cabang Bogor dalam keadaan segar bugar.

Pikiran saya yang sedang melayang-layang itu sulit untuk saya kendalikan atau sulit untuk melupakannya. Maka pada 2 Mei 2026, sekitar pukul 20.00, saya membaca buku wajib dengan maksud selain untuk menenangkan pikiran saya, juga mempersiapkan materi untuk mengisi olahraga adiyuswa dalam kegiatan anjongsana ke Cabang Pangestu Boja, Korda Jawa Tengah II.

Buku wajib yang sedang saya baca adalah *Sabda Pratama*, kebetulan membuka halaman 6 cetakan tahun 1997, disabdakan, "**Pepadang ialah sabda wejangan-Ku sebarluaskanlah dan**

Sabda Khusus, "Sungguhpun Aku telah memberi wejangan dan ajaran yang juga telah diperingati, tetapi jika tidak engkau perasakan dan tidak dibabarkan dalam tindakan (laku), berarti engkau tidak ingin menerima atau memetik keadaan yang engkau cita-citakan. Oleh karena itu, jangan hanya mempunyai pengharapan. Jika demikian, keliru. Yang penting, bertindaklah dengan menetapi

semua petunjuk-Ku." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 19, Butir 8, 2013: 102-103).

Puji syukur saya telah dipertemukan kembali dengan si Bapak yang telah menerima anugerah Tuhan, meski beliau tidak mengenal Sang Guru Sejati. Sekian pengalaman dari saya, mohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan.



berikanlah kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang serta tuntunan-Ku. Akan tetapi ingat, jangan sekali-kali disertai paksaan dan pamrih apa pun.”

Sampai di sini tangan saya meraih *hand phone* karena terdengar ada isyarat WA masuk pada waktu itu menunjukkan pukul 20.36, setelah saya buka ternyata di Forum Pamong Pusat ditulis oleh Ibu Maria Pujawati, tentang penugasan kepada anggota pengurus untuk menulis pengalaman penyiswaan di WAG forum tersebut, ada nama saya yang dijadwalkan pada 27 Mei 2026. Ternyata antara pikiran saya yang sedang melayang-layang tersebut di atas dengan sabda yang sedang saya baca, serta penugasan yang juga baru saya baca, ada hubungannya jika dikaitkan dengan proses ajak-ajak.

Kronologi singkatnya sebagai berikut. Pada bulan Agustus 1972 saya menikah dengan Sundaryanti dari keluarga yang memeluk agama Islam agak fanatik, kata istri saya waktu itu keluarganya sudah mengetahui kalau saya anggota Pangestu walaupun baru dua tahun menjadi anggota, tetapi keluarga istri saya memberi sebutan untuk saya, sebagai Islam abangan, istilah internal keluarga istri karena saya anggota Pangestu, namun saya tetap bergeming terserah

mau diberi sebutan atau stempel apa, yang penting anaknya mencintai saya.

Pada tahun 1973 saya memboyong istri ke Bandar Lampung sehubungan saya sebagai PNS yang baru diangkat dan ditempatkan di Kanwil Depnaker Provinsi Lampung bertempat tinggal di kota Bandar Lampung yang waktu itu belum berdiri Cabang Pangestu Bandar Lampung. Tahun 1975 di Bandar Lampung berdiri cabang Pangestu, tidak lama kemudian saya dapat bergabung dan ikut aktif olahraga dan kegiatan Pangestu cabang, tidak lama kemudian saya diminta ikut aktif menjadi anggota pengurus cabang, setiap saya pergi olahraga maupun kegiatan Pangestu lainnya, selama dua tahun saya tidak pernah mengajak istri, karena saya merasa mendapat julukan Islam abangan, namun saya tetap pasrah dan berupaya menunjukkan sikap dan perilaku sesuai ajaran Sang Guru Sejati. Anehnya suatu ketika tiba-tiba istri saya ngomong demikian: “Mas apa boleh saya ikut, maksudnya ikut olahraga?” Ganti saya yang bertanya, “Memangnya kenapa?” Jawabannya, menjelaskan bahwa setiap saya pergi olahraga, istri saya selalu membaca buku wajib seadanya, antara lain membaca *Sasangka Jati*, tanpa sepengetahuan saya. Setelah dibaca sebelum saya pulang buku dikembalikan pada tempatnya, saya jawab boleh. Tetapi ada syaratnya, yaitu mengikuti

ceramah penerangan ajaran Sang Guru Sejati terlebih dahulu, kemudian bersedia dilantik menjadi anggota Pangestu.

Pengalaman yang saya peroleh dalam hal ini, tentang ajak-ajak. Ajak-ajak tidak selalu mengajak dengan cara lisan, namun yang saya lakukan adalah melalui pasrah kepada Sang Guru Sejati dilambiri dengan perilaku kasih sayang. Bahagia sekali, kami sebagai suami-istri telah mampu menyiswa kepada Sang Guru Sejati secara bersama-sama. Rasa bahagia kami ini sesuai sabda Sang Guru Sejati sebagai berikut: **“Hingga kini telah beribu-ribu tahun, beribu-ribu kali Aku membabarkan sabda Allah, supaya dunia ini tata tenteram sesuai dengan karsa Allah. Akan tetapi, sedikit jumlahnya umat yang mendengarkan ajaran-Ku. Maka berbahagia sekali engkau sekalian siswa-Ku yang mengorbankan tenaga mendengarkan ajaran-Ku meskipun apa yang telah Aku sampaikan kepadamu tidak engkau tepati semuanya.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 13, Butir 7, 2013: 67).

Rasa bahagia sekali atau *beja kemayangan* yang telah kami rasakan bersama istri sepakat akan kami wariskan atau teruskan kepada anak dan cucu kami. Oleh sebab itu setelah anak-anak kami dewasa, kami memiliki dua anak laki-laki semua akan membangun rumah tangga, harus memenuhi persyaratan, yaitu calon menantu harus menjadi

anggota Pangestu terlebih dahulu, artinya harus mengikuti serangkaian ceramah penerangan ajaran Sang Guru Sejati hingga dilantik sebagai anggota Pangestu sebelum kami nikahkan. Alhamdulillah, keduanya dapat terlaksana sesuai dengan kemauan kami (saya dengan istri) dengan alasan kami khawatir anak kami terbawa arus di luar ajaran Sang Guru Sejati alias “*Biren*” atau setelah *rabi leren* (berhenti) menyiswa. Puji syukur kedua anak kami sekarang dipercaya satu sebagai ketua Pengurus Pangestu Cabang Serang, dan satunya lagi sebagai Ketua Pengurus Cabang Bogor, istrinya juga ikut aktif menjadi pengurus cabang.

Pengalaman cara ajak-ajak saya kepada istri, kepada anak, atau juga kepada anak menantu metodenya berbeda. Kepada calon anak menantu ada unsur “memaksa”. Tetapi hal ini jika ada yang bertentangan dengan sabda, kami serahkan kepada penilaian Sang Guru Sejati semata. Kami hanya yakin bahwa Sang Guru Sejati pasti memahami maksud kami dan selebihnya saya meyakini bahwa yang *ngasta* ukuran dan timbangan adalah Beliau. Selanjutnya cucu kami ada tiga, semuanya laki-laki, dua di antaranya sedang kuliah di Yogyakarta, dia sudah pernah mendapat ceramah penerangan dan sering mengikuti olahraga sebelum berangkat ke Yogyakarta namun belum sempat dilantik. Semoga Sang Guru Sejati secepatnya memberi kesempatan kepada

Diberi Kemudahan untuk *Gugah-Gugah*

Sulasweni, Pati

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan meliputi hati Bapak dan Ibu sekalian para anggota Pangestu karena sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Pengalaman yang baru saja saya alami, pada Februari 2026, Cabang Pangestu Kudus sudah sekitar delapan bulan tidak ada kegiatan olahraga, karena Ketua Cabang alih tugas ke Bali. Dalam kondisi kekosongan ketua cabang, maka kemudian saya menghubungi pengurus dan anggotanya yang sudah tidak mau aktif kembali, karena mengalami kesulitan. Untuk rencana kegiatan ke depan juga terkendala, dan hampir saja saya putus asa karena sudah tidak ada yang bisa dihubungi lagi. Akan tetapi setelah saya ingat

sabda Sang Guru Sejati dalam Sabda Khusus, "**Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17).

Karena sabda itulah, kemudian dengan Pangesti Nomor 1 saya menemukan jalan keluar, yaitu saya ingat ada salah satu anggota yang berada di Jepara, namanya Mas Slamet. Pada waktu ikut ceramah penerangan ke Pati beliau mengajak keluarga dan teman dekatnya sebanyak lima orang. Beliau ini lama tidak aktif, karena baru merenovasi rumah untuk usaha bengkelnya. Kemudian saya mencari nomor teleponnya dan ternyata masih ada. Ketika saya japri diterima dengan senang hati.

kedua cucu kami tersebut untuk segera dilantik menjadi anggota Pangestu. Satu cucu lagi masih di bangku SD, namun selalu diajak setiap kami menghadiri olahraga di Cabang Bogor.

Demikian pengalaman saya tentang ajak-ajak, utamanya mengajak anggota keluarga untuk bersama-sama menyiswa

kepada Sang Guru Sejati. Hal itu dapat terlaksana hanya karena sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati. Terakhir, jika ada yang kurang berkenan mohon dimaafkan. Terima kasih.



Dari pembicaraan melalui telepon saya sampaikan, saya akan datang silaturahmi ke rumahnya. Puji syukur kemudian dapat diterima dengan baik. Kemudian saya merencanakan pada Minggu kedua, 8 Februari 2026 pukul 11.00 setelah acara ajar pustaka Cabang Pati, saya akan ke Jepara berlima dengan pengurus Cabang Pati.

Puji syukur Sang Guru Sejati melimpahkan pepadang kepada Mas Slamet beserta keluarga dan temannya, beliau masih menerima dan berniat untuk menyiswa bersama. Pada pertemuan tersebut saya manfaatkan untuk sarasehan ajaran Sang Guru Sejati. Kemudian saya sampaikan maksud kedatangan rombongan kami, yaitu untuk *gugah-gugah* dan mengaktifkan kembali Cabang Pangestu Kudus, sekaligus saya meminta agar Mas Slamet berkenan mengkoordinasikan teman-teman anggota yang berada di Kudus, dan sebagai ketuanya, karena ketua yang lama sudah pindah.

Puji syukur ada kesanggupan Mas Slamet, ternyata Sang Guru Sejati tidak tega dan memberikan jalan keluar dalam upaya pengaktifan kembali Cabang Kudus. Saya ingat sabda-Nya, "**Jika para siswa ingin lepas dari penderitaan dan terkabul apa yang dicita-citakan, seperti yang telah Aku perintahkan, hendaklah membuang rasa waswas dan pasrahlah kepada-Ku. Aku yang**

akan menuntun, menolong, dan menyelamatkan lakumu." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 19, Butir 9, 2013: 103).

Sepulang dari anjongsana di Jepara tersebut, saya langsung berkoordinasi dengan Pak Gogy tentang peralihan Ketua Cabang Kudus, ditetapkan pada 11 Februari 2026, No. SKEP/B/235/PUS/III/2026, Mas Slamet sebagai PLT Ketua Cabang Kudus dan bersemangat serta rajin berolahraga. Pada bulan Maret serombongan ikut gabung ke Cabang Pati dan April, minggu ke-4 sudah mengadakan olahraga sendiri di Cabang Kudus bertempat di rumahnya sendiri. Pada Mei 2026, Cabang Kudus menerima kunjungan anjongsana pusat yaitu Korda dan Wakorda Jateng II (Ibu Endang Sri Pudjomurti dan Mbak Arum) yang hadir olahraga sebanyak 13 anggota.

Kemudian Mas Slamet juga mengikutkan ceramah penerangan 6 orang calon anggota ke Cabang Pati, saat pengalaman ini saya tulis, sudah berjalan dua kali ceramah.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa segala urusan penyiswaan jika dijalani dengan taat, maka sabda Sang Guru Sejati akan terbabar. "**Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu perkara, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati. Meskipun engkau menghadapi**

Berkomitmen Memegang Kunci Hasta Sila

Poppy Indrayati, Semarang III

Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Izinkan saya berbagi pengalaman yang sangat sederhana, semoga berkenan di hati Bapak, Ibu, dan Saudara semuanya.

Pengalaman ini terjadi pada waktu musim acara halalbihalal, yaitu setelah hari Idulfitri 1447 H, pada bulan April 2026. Pada awal bulan April 2026, saya memperoleh dua undangan dari teman komunitas alumni di salah satu sekolah menengah atas di Semarang. Pertama undangan rapat menjelang halalbihalal alumni, yang kedua undangan pada acara halalbihalal alumni tersebut di atas. Saya termasuk salah satu pengurus periode tahun 2021-2026. Pengurus dipilih dan dikukuhkan oleh ketua alumni dengan diawali pengucapan janji bersedia menjadi pengurus dan setia pada tugas yang diberikan selama periode yang sudah

disepakati bersama. Acara pengukuhan tersebut diadakan di Rumah Makan Kampung Laut, Semarang. Dalam perjalanan waktu, saya merasa kurang nyaman karena saya merasa dipaksakan di setiap tugas sebagai pengurus. Entah karena apa, saya merasa kurang cocok dengan karakter para pengurus yang lain. Sering terjadi perbedaan pendapat yang menimbulkan benturan kecil dari kepentingan tertentu.

Kemudian saya berusaha untuk meneliti kekurangan saya sendiri, bukan orang lain. Saya menemukan, ternyata saya kurang menjalankan Hasta Sila di dalam pergaulan teman-teman itu. Aku asor saya masih sering muncul, yang menghargai diri saya terlalu tinggi, sehingga saya mudah tersinggung.

Pada saat saya menerima dua undangan tersebut saya ragu-ragu untuk datang atau tidak datang, angan-angan

perkara apa saja, sekali-kali engkau tidak boleh lupa akan niatmu, karena sejatinya tidak ada tugas utama yang diserahkan kepadamu, yang bukan tugas Sang Guru Sejati." (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 10).

Demikian sedikit pengalaman mengikuti proses *gugah-gugah* Cabang

Kudus. Dengan memanjatkan puji syukur kepada Sang Guru Sejati, semoga Cabang Kudus dapat bangkit dan berjalan dalam *ngesuhi* anggotanya untuk bersama-sama menyiswa kepada Sang Guru Sejati. Satu,



saya mengatakan hal-hal yang negatif kepada komunitas saya sendiri.

Di dalam keadaan hati seperti itu, saya *nyuwun* kepada Sang Guru Sejati, agar diberi pepadang, tuntunan, dan perlindungan untuk bisa memutuskan datang atau tidak di undangan tersebut, Sebagai anggota Pangestu yang berusaha menyiswa kepada Sang Guru Sejati, saya harus mulai dengan taat, utamanya pada ajaran Sang Guru Sejati sebagai pepadang yang harus saya praktikkan dalam pergaulan sehari-hari.

Di samping itu saya mempertimbangkan agar dapat berpikir positif, tentang beberapa hal, yaitu:

Saya Mampu Berbudi Darma, Semasa Masih Bisa.

Karena budi darma merupakan salah satu sarana untuk menyucikan hati. Dengan hati yang suci, maka saya akan dapat menerima pepadang, tuntunan, serta perlindungan-Nya.

Saya Harus Jujur.

Jujur maksudnya agar saya tetap memegang teguh pada komitmen saya, terutama kepada Sang Guru Sejati, yaitu hendaknya bersungguh-sungguh menepati apa pun yang telah di-*dhawuh*-kan oleh-Nya.

Saya Harus Sabar.

Dengan kesabaran berarti sudah memberikan kasih sayang kepada siapa pun tanpa membedakan.

Saya harus ikhlas

Menurut sabda-Nya, yang disebut ikhlas itu menyerahkan semua milik, wewenang, dan perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas) dan tidak membekas di hati.

Adapun pertimbangan yang lain, agar saya bisa tetap berpikir positif, adalah, bahwa saya harus mengikuti kewajiban Sang Guru Sejati sebagai Juru Penghibur. Karena saya diberi kepercayaan kepanitiaan menangani seksi hiburan yang diberi tugas untuk memimpin menyanyikan lagu mars alumni, serta lagu Indonesia Raya. Pokoknya bagaimana perilaku saya ini, harus selalu membuat senang hati orang lain, jangan membuat sakit hati orang lain, watak utama Panca Sila harus terus-menerus saya latih.

Akhirnya saya bisa menemukan kunci untuk tetap komitmen melaksanakan Hasta Sila. Salah satu cara sederhana, yaitu menaklukkan sang Aku dan menata perasaan di dalam pergaulan ini. Pada akhirnya saya memutuskan untuk datang di dua undangan itu.

Perasaan lega di hati saya, karena dengan saya hadir, saya juga bisa minta maaf kepada teman-teman yang mungkin pernah saya sakiti hatinya.

Sebelum saya mengakhiri tulisan saya ini, perkenankan saya mengutip tentang perasaan dongkol, jengkel, sakit

Hanya Bermodal Mepet Sang Guru Sejati

Wisnugroho, Gemolong

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa menyertai kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Walaupun pengalaman ini terjadi sudah 20 tahun yang lalu, tetapi kejadiannya sangat membekas di ingatan saya. Pada Februari 2006 saya dan istri mengambil keputusan yang sangat berani yaitu melepaskan usaha kami, karena suatu hal. Mulai saat itu saya menganggur dan istri menjadi guru tidak tetap di SMPN dengan honor Guru Tidak

Tetap (GTT). Pada waktu itu kami punya anak berumur 4 tahun yang masih harus minum susu formula.

Waktu saya membaca buku *Sasangka Jati*, Panca Sila bagian rela, tertulis, **"Sejatinya, yang disebut rela itu kelapangan hati untuk menyerahkan semua milik, wewenang, dan semua buah perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas),"** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 12).

Dalam praktiknya hal itu sangatlah sulit. Kemudian saya hanya fokus pada apa yang saya lakukan agar bisa ikhlas, dengan menghayati kalimat dalam sabda: **"Pada intinya, apabila engkau ingin mempunyai watak rela, belajarlah dan**

hatinya yang ada di *Arsip Sarjana Budi Santosa*, dijelaskan sebagai berikut: "Rasa jengkel, dongkol, sakit hati adalah perasaan negatif yang menutup pintu akan terlaksananya Tri Sila. Juga sifat mudah tersinggung berarti memperkuat kedaulatan sang Aku. Mudah tersinggung adalah suatu gejala bahwa kita terlampau tinggi menghargai diri pribadi. Sebaliknya bilamana kita selalu sanggup memaafkan dalam hati setiap kali rasa dongkol atau sakit hati timbul, kita segera lekas menghilangkan perasaan negatif dan

menggantikannya dengan perasaan positif." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 31, 2015: 20).

Sungguh luar biasa manfaat ajaran Sang Guru Sejati bagi saya. Tak lupa saya mohon maaf jika ada yang tidak berkenan, terima kasih atas perhatian Bapak, Ibu, dan Saudara semuanya. Semoga kita senantiasa dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.



biasakanlah ringan tangan dengan hati yang tulus," (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 12).

Dari sabda itu saya mendapatkan satu kata kunci, yaitu ringan tangan (*enthengan*). Kemudian semua waktu dan tenaga saya gunakan sebanyak-banyaknya untuk berbudi darma kepada orang lain. Walaupun terkadang budi darma yang diminta orang lain tidak sesuai dengan kemampuan dan perasaan saya sendiri, tetapi tetap saya lakukan. Waktu untuk melaksanakan budi darma, sekaligus dalam penyebaran ajaran Sang Guru Sejati saya jalani. Kegiatan olahrasa di mana saja di Korda Jawa Tengah XI saya berusaha untuk dapat mengikuti.

Waktu terus berjalan selama enam bulan, bahkan mertua saat itu tidak mengetahui keadaan dan kondisi keluarga kecil kami.

Pada hari lebaran tahun 2006, Sang Guru Sejati memberikan pertolongan lewat saudara-saudara yang berkesempatan berkumpul di rumah Ibu. Pada kesempatan itu, saya diajak *rembugan* dengan kakak-kakak saya. Singkat cerita, saya diberi dana untuk modal usaha, yang saya gunakan untuk membeli apotek, dan sisa modal 20 juta rupiah, untuk mengisi dagangannya. Memang waktu itu, belum dapat dikatakan ideal untuk usaha apotek dengan segala isinya, tetapi penting bagi saya adalah melakukan apa yang

bisa dilakukan. Banyak tetangga yang meremehkan usaha kami itu: "Membuka apotek kok tidak ada dagangannya?"

Tetapi kata-kata itu kami gunakan sebagai dorongan semangat. Sering sekali saya harus dua-tiga kali bepergian ke Solo dalam sehari, untuk mencari barang. Maklum modal kami sangat terbatas.

Ternyata pada akhir bulan pertama berjalan keuntungan sudah bisa untuk membayar apotekernya. Pada bulan kedua kami kena cobaan, ketika keuntungan kami ditipu orang. Tetapi pada bulan ketiga peningkatan keuntungan mencapai lima kalinya, dan pada bulan-bulan berikutnya keuntungan meningkat terus. Peningkatan keuntungan tersebut menjadi penyemangat kami dalam menjalani usaha lahir, karena keyakinan saya yang selalu mepet kepada Sang Guru Sejati, karena dari mula usaha, kami selalu berpegang pada sabda-Nya,

"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikian sedikit pengalaman saya mohon maaf apabila kurang berkenan. Terima kasih.



Anugerah di Balik Langkah

Danang, Jakarta I

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa dilimpahkan kepada kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Bapak, Ibu, dan Saudara yang berbahagia, perkenankan saya menyampaikan pengalaman *panyiswan* kepada Sang Guru Sejati sebagai tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman kecil ini terjadi pada akhir tahun lalu, pada suatu pagi ketika saya sedang berangkat ke kantor. Seperti biasa, saya menggunakan transportasi umum dan melalui rute yang sama setiap harinya. Namun, hari itu terasa sedikit berbeda dari rutinitas saya. Setelah turun dari Transjakarta, saya melewati jembatan penyeberangan orang (JPO) menuju kantor. Saya berjalan kaki, saya ingat betul bahwa di beberapa titik permukaan jalan tidak rata atau bergelombang. Saat melewati jalan yang menurun, tiba-tiba pergelangan kaki saya terkilir karena menginjak permukaan yang tidak rata. Saya merasakan sakit yang amat sangat, sehingga sementara saya harus duduk tetapi ketika akan berdiri kembali, rasanya susah.

Pada saat itu, banyak orang melintas

di sekitar saya, tetapi tidak ada yang berhenti untuk membantu atau sekadar menanyakan keadaan saya. Saya berpikir, "apakah saya terlihat mencurigakan atau berniat tidak baik?" Mengingat saya pernah mendengar adanya kejadian penjabretan atau pencopetan di JPO tersebut.

Saya duduk diam sejenak dan merasa-rasakan petikan sabda di *Sasangka Jati*, Hasta Sila, Bab Sadar "**Jadi, sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suksma Kawekas-Suksma Sejati-Roh Suci).**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8). Kemudian saya mangesti dengan meresapi Pugeran Tuhan kepada hamba, memohon kekuatan sambil mengelus perlahan pergelangan kaki, serta dalam hati saya berusaha berpikir positif, "Mungkin orang-orang yang melintas sedang terburu-buru karena ada keperluan penting lainnya."

Perlahan-lahan, saya berhasil berdiri dan berjalan ke kantor. Hal yang mengejutkan, pada saat saya tiba di lobi kantor, kaki saya terasa baik-baik saja. Saat itu saya berpikir, "Ini sungguh anugerah dari Sang Guru Sejati." Saya

Berbakti Kepada Saudara Tua

Bambang Wijayanto, Jakarta II

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua. Bapak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia. Sebuah pengalaman penyiswaan saya sampaikan sebagai tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, yaitu pengalaman merawat dan mendampingi seorang kakak yang tidak mampu menjalani kehidupannya secara normal, karena penyakit depresi yang datang padanya. Sakit itu sudah dimulai sejak ia menyelesaikan pendidikan S1-nya.

Sejak dititipi tugas untuk merawat dan mendampinginya maka dengan berbekal pedoman Dasa Sila, yaitu

pun mengucapkan terima kasih dalam hati.

Dari pengalaman ini, saya benar-benar merasakan ada pertolongan dari Sang Guru Sejati, sehingga saya tetap dapat beraktivitas dengan tidak merasa sakit, hingga jam kerja berakhir. Hal ini mengingatkan saya pada sabda-Nya, **"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega**

Berbakti kepada Saudara Tua, dan Kasih Sayang kepada Sesama Hidup, serta berlatih praktik watak Panca Sila, ternyata sudah lebih dari 12 tahun saya merawat dan mendampinginya. Puji syukur saya panjatkan kepada Sang Guru Sejati, tidak terasa saya diberi daya kekuatan untuk mampu merawat dan mendampinginya tanpa saya harus mempersoalkannya atau terbebani.

Agar tugas merawat dan pendampingan bisa saya lakukan, maka beliau ditempatkan di tempat tinggal yang berdekatan dengan rumah saya, oleh karena luas rumah saya yang terbatas, dan sekarang ini sudah keempat kali beliau pindah tempat karena disesuaikan

membiarkan dirimu. Sayang, jika engkau mengaku menjadi siswa tidak taat pada ajaran-Ku." (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013:15*).

Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan. Terima kasih atas perhatian Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian. Mohon maaf apabila ada hal yang kurang berkenan. Semoga kita semua selalu dapat menerima pepadang dan tuntunan dari Sang Guru Sejati. Satu.



dengan situasi dan keadaan pada waktu itu. Salah satu peristiwa yang masih saya ingat adalah saat saya menempatkan beliau di tempat yang kedua, yaitu sebuah paviliun di samping rumah yang bisa dikatakan cukup nyaman bagi beliau dan kami sekeluarga. Namun ternyata pada waktu itu Sang Guru Sejati memiliki skenario yang berbeda.

Sejak pemilik rumah di samping kami meninggal dunia, maka rumah tersebut dititipkan dan dirawat oleh saudaranya yang ekonominya sangat berkecukupan, yaitu si A. Suatu hari kami dikabari dan didatangi oleh anak si A yang masih sangat muda, bahwa rumah termasuk paviliunnya mau ditempati dan saya diminta untuk memindahkan kakak saya dengan segera. Namun sayangnya maksud tersebut disampaikan dengan memaksa dan rasanya tidak dalam suasana silaturahmi yang baik. Dengan bekal bersabar maka saya menyanggupinya namun tidak bisa segera dalam 1-2 hari, karena saya perlu waktu untuk mencari tempat yang lain. Ternyata anak si A ini menangkap hal yang berbeda, yaitu saya tidak mau memindahkan kakak saya. Alhasil anak si A ini menyampaikan kepada si A sebagai ayahnya. Maka di hari *week end* datanglah si A dan istrinya untuk menyampaikan maksud anaknya. Hal yang sama saya sampaikan bahwa saya perlu waktu dan mohon diberikan waktu

untuk mencari tempat lain sebagai tempat tinggal kakak saya yang kondisi kesehatan jiwanya berbeda.

Di sini saya merasa diberi PR oleh Sang Guru Sejati untuk berlatih sabar seperti sabda-Nya sebagai berikut: **“Oleh karena itu, siapa pun harus engkau perlakukan dengan sabar serta kasih sayang, seperti perlakuanmu terhadap orang yang engkau sayangi. Semua perkara yang sukar dan gawat akan menjadi mudah hanya dengan kesabaran, karena kesabaran itulah yang menjadi jalan untuk meraih apa yang engkau cita-citakan”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 15).

Singkat kata, kami bersyukur dalam 2-3 hari ke depan, saya dan istri mendapatkan tempat kontrakan yang berjarak 30 m dari rumah sebagai tempat tinggal yang baru untuk kakak saya. Namun satu hal yang menjadi tantangan kami berikutnya adalah memindahkan kakak saya yang tidak mau pindah. Satu-satunya cara adalah membawa beliau ke rumah sakit untuk dirawat selama 10 hari, sama seperti sewaktu memindahkan beliau dari tempat tinggal pertama ke tempat tinggal keduanya. Selama beliau di rumah sakit inilah kami memindahkan semua barang-barang ke tempat tinggalnya yang baru yang ketiga, dan akhirnya proses kepindahan ini dapat berjalan lancar.

Dari peristiwa ini saya dan istri

berdiskusi bahwa untuk ke depannya kami perlu berupaya untuk menempatkan kakak saya di tempat tinggal yang tetap, tidak berpindah-pindah lagi. Ternyata memang inilah jalan yang diskenariokan Sang Guru Sejati. Atas sih Sang Guru Sejati kami akhirnya bisa memiliki sebuah tempat sederhana yang letaknya berseberangan dengan tempat tinggal yang ketiga, namun perlu kami bangun kembali agar kondisinya lebih layak dan nyaman digunakan.

Puji syukur kami panjatkan kepada Sang Guru Sejati, atas tuntunan dan pepadang-Nya, sampai saat ini kami sekeluarga dapat merawat dan mendampingi kakak saya tanpa khawatir terusir atau mencari-cari lagi tempat untuk tinggalnya. Kami menyadari bahwa tugas merawat dan pendampingan ini tentu masih dilanjutkan sampai waktu yang tidak kami ketahui, kecuali Sang Guru Sejati yang Maha Kasih dan Penyayang kepada

seluruh umat-Nya, yang mengetahui apa yang menjadi kerepotan kita masing-masing setiap harinya. Saya resapi dan merasa-rasakan kembali sabda Sang Guru Sejati di dalam *Sasangka Jati*, **“Hanya watak narimalah yang dapat menuntun kepada terangnya hatimu, karena watak narima itu mengandung rasa tenang dan ketenteraman hati, maka engkau tidak akan merasa terombang-ambing timbul tenggelam oleh peri kehidupan yang engkau alami.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 13).

Demikian pengalaman yang bisa saya sampaikan, terima kasih atas perhatiannya. Semoga penyampaian pengalaman ini berkenan bagi Bapak, Ibu, dan Saudara semuanya. Semoga kita semua dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



"Adapun jika engkau berupaya agar dapat merdeka (bebas) dari kekuasaan hukum Tuhan tersebut, yaitu jiwamu tidak sampai tujuh kali dilahirkan dalam kehidupan dunia, demikian pula tidak ingin menerima tempelak atau tidak ingin memetik buah perbuatan yang bertentangan dengan karsa Tuhan, maka laksanakanlah perintah Tuhan, dengan mencuci hatimu agar suci, yaitu setiap hari dicuci dengan inti sari Hasta Sila (sadar, percaya, taat ~ rela, narima, jujur, sabar, budi luhur). Jika demikian, engkau akan bebas dari hari pemeriksaan pengadilan Tuhan atau lepas dari belenggu hukum tersebut di atas, yang lazim disebut sempurna sejati atau kemuliaan abadi."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 194)

Nugrahaning Dalan Rahayu

S. Sigid, Sleman I

Sekar Dhandhanggula

*He, pra kadang panyiswan sejati
Aywa kendhat laku kang susila
Dalan Rahayu mancade
Nggayuh sucining kalbu
Kang tumata mbaka sawiji
Hangrasuk Paugeran
Kang kapisan tuhu
Najan sakelip rinasa
Bagya sira ingkang tinarbuka mundhi
Gya urip atinira*

*Paugeran pan karasuk sami
Dadya damar tumapakng lampahi
Kapindho laku pandome
Wujud panambah tuhu
Kinuruban sucining ati
Tandha bekti sanyata
Sengsem jroning kalbu
Lamun ajeg panembahnya
Kukuh lumakuning Tri Sila sayekti
Katiga Budi Darma*

*Suka-sukur panarima neki
luber sedya memayu bawana
pininta weweh lakune
budi darma satuhu
mbuka watak pambegan asih
mrihi katrinya sampurna
meper hawa nepsu
kapapat iku lampahnya
tumanjaning Panca Sila Darma Bakti
pambuka Hastha Sila*

Terjemahan bebas

Wahai, para sahabat sepenyiswaan
Jangan berhenti menjalani kesusilaan
Berpijak (pada) Jalan Rahayu
(Agar) Menemukan kesucian hati
Yang tertata satu per satu
Menghayati Paugeran
Sungguh pijakan pertama
Walaupun sekilas sungguh terasa
Bahagialah engkau yang terbuka hati
Hingga hatimu hidup.

Jika Paugeran (Tuhan kepada hamba)
sudah dihayati,
(akan) menjadi pencerah dalam laku
Kedua yang menjadi kompas jalan
(yaitu) menjalankan panambah
(dengan) bekal kesucian hati sanubari
Tanda bakti senyatanya (kepada Tuhan),
Rasa rindu (dari) dalam hati
Jika ajek manembahnya,
Kuat dalam menjalankan Tri Sila
ketiga Budi Darma.

Selalu bersyukur dan narima
serta berniat demi kebaikan dunia
berharap selalu dapat memberi
budi darma sebenarnya
sebagai sarana tumbuhnya kasih sayang
agar ketiganya (dapat) sempurna
mengendalikan nafsu,
(yang) keempat itu jalannya
berhasilnya laku Panca Sila (melalui)
Jalan Rahayu,
membuka (jalan) Hasta Sila.

Geguritan:
Silem ing Kaheningan

H Warsono, Depok

*Sunaring srengenge
kang manglung mangulon,
mertandhani wis wayah sore.
Kae perenging gunung Sindoro,
ana semburat candhuk ayu,
diglayuti gumlewange pedhut
kang kasaput angin,
satemah ilang saka pandeleng.*

*Gambaran pedhut ing sore iku,
kaya dene jumawane ego
kang kudune silem ing kaheningan.
sabanjure soroting pepadhang,
mrentihul saka ati kang sinuci,
iya Jiwaning diri kang Sejati,
ingaran Roh Suci kang nyawiji,
aneng panguwasaning Tripurusa.
Sunaring pepadhang iku
bakal ngebaki jagat cilik,
kang nguripi bebrayan agung,
nggarap sesanggeman gedhe,
kang perlu banget dilakoni
ing saben dinane.*



Cahaya mentari
yang condong ke barat,
pertanda waktunya sore hari
di sana di perbukitan Gunung Sindoro,
ada bertabur cahaya (merona) indah,
yang dihiasi beraraknya kabut
(sedang) dihembus oleh angin,
sehingga lenyap dari pandangan.

Gambaran kabut di senja itu
seperti pongahnya sang aku
yang harusnya menyelam di dalam
keheningan
sehingga pijarnya pepadang
(pencerah)
berpendar dari hati yang suci,
ialah Jiwa diri sendiri yang Sejati
yakni Roh Suci yang bertunggal
dalam kekuasaan Tripurusa.
Pijar pencerah itu,
akan memenuhi dunia kecil,
menghidupi pergaulan bersama,
(untuk) menjalani kesanggupan besar,
yang perlu sekali dilaksanakan,
di setiap hari.

*Paugeran Panembah nyawiji
Budi darma linamban brata
Budi luhur tatarane
Tansah bekti Hyang Agung
Welas asih maring sesami
Kebak ing pangurbanan
Tan kelu nikmating donya
Panjer laku mrih urip kang sejati
Dalan Rahayu nyata*

Paugeran dan Panembah
(serta) Budi darma dilandasi menahan
hawa nafsu
(demikian akan sampai) di tataran
budiluhur,
(adapun keadaannya) selalu berbakti
kepada Tuhan Yang Agung
kasih sayang kepada sesama
disertai dengan pengorbanan
(sudah) tidak tergoda keduniawian
pedoman hidup yang sejati
(adalah) Jalan Rahayu.

